

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(1), Januari-Maret 2025 (74-82)
©2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i1.10777](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777)



Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren: Studi atas Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Rofiqi

STAI Nurul Abror Al Robbaniyin, Indonesia
rofiqialdo@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in shaping a moderate and inclusive understanding of Islam, especially in multicultural societies like Bali. This study aims to analyze how Pesantren Nurul Jadid Bali implements Islamic education based on religious moderation through its curriculum and teaching methods. Using a qualitative approach and case study methodology, this research examines the curriculum structure, teaching strategies, and their impact on students' (santri) understanding and attitudes toward social life. The findings reveal that the pesantren's curriculum integrates classical Islamic studies, character education based on moderation, and interfaith understanding. The teaching methods employed include talaqqi (direct learning from teachers), interactive discussions, as well as social and experiential learning with the local community. Additionally, students are equipped with practical skills and foreign language proficiency to enhance their capabilities in the global era. Moreover, integrating local wisdom values into the curriculum has proven effective in fostering tolerance and social harmony. The interaction between students and Hindu and non-Muslim communities through social activities and interfaith dialogues strengthens their understanding of religious moderation. Thus, pesantren not only serve as centers for Islamic education but also as agents of social change, promoting harmony within religious diversity.

Keywords: Pesantren; Religious Moderation; Curriculum; Islamic Education; Local Wisdom

Abstrak

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pesantren Nurul Jadid Bali menerapkan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggali struktur kurikulum, metode pengajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren dirancang dengan mengintegrasikan studi keislaman klasik, pendidikan karakter berbasis moderasi, dan pemahaman lintas agama. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup talaqqi, diskusi interaktif, serta pembelajaran berbasis proyek sosial dan pengalaman langsung dengan

masyarakat sekitar. Santri juga dibekali dengan keterampilan praktis dan penguasaan bahasa asing sebagai bagian dari penguatan kapasitas mereka di era global. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum terbukti efektif dalam menanamkan toleransi dan harmoni sosial. Interaksi santri dengan komunitas Hindu dan non-Muslim lainnya melalui kegiatan sosial dan dialog antaragama memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membangun harmoni dalam keberagaman.

Katakunci: Pesantren; Moderasi Beragama; Kurikulum; Pendidikan Islam; Kearifan Lokal.

1 Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Pesantren Nurul Jadid Buleleng Bali memiliki pendekatan pendidikan Islam yang unik dalam menanamkan moderasi beragama, mengingat lokasinya yang berada di lingkungan multikultural. Hipotesis awal yang diajukan adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam di pesantren ini telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis dialog, pengalaman sosial, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Argumentasi utama dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama tetapi juga sebagai alat untuk membangun harmoni sosial di masyarakat. Jawaban sementara yang diajukan adalah bahwa keberhasilan Pesantren Nurul Jadid Bali dalam menanamkan moderasi beragama sangat bergantung pada inovasi dalam kurikulum serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Hadirnya lembaga pendidikan berbasis pesantren memberikan harapan baru bagi para muallaf untuk menimba ilmu agama dan bersekolah dalam lingkungan yang kondusif dan terarah (Zubaidi & Ridlo, 2023). Dalam lingkungan pesantren, mereka mendapatkan bimbingan keagamaan yang komprehensif, mulai dari pemahaman dasar tentang Islam hingga pendalaman ajaran-ajaran agama yang lebih mendalam (Putri & Nurhuda, 2023). Selain itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas para muallaf agar lebih mantap dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim (Sari et al., 2024). Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam mendukung proses transisi keagamaan mereka, sekaligus menjadi wadah bagi mereka untuk

memperkuat keyakinan dan membangun komunitas yang saling mendukung.

Di tengah dinamika sosial ini, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam membentuk pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif (Kholila, 2024). Pesantren Nurul Jadid Bali hadir sebagai salah satu institusi yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan prinsip moderasi beragama. Kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren ini berperan dalam membentuk karakter santri agar memiliki pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem serta mampu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan (Abdurrahman et al., 2021). Namun, tantangan muncul seiring perkembangan zaman, di mana arus informasi yang masif dapat memengaruhi pemahaman santri (Raharjo, 2024). Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana Pesantren Nurul Jadid Bali menerapkan pendidikan Islam dan moderasi beragama menjadi relevan dalam konteks keberagaman di Bali.

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran yang sangat krusial dalam memperkuat keberagaman keyakinan, terutama dalam beberapa tahun terakhir (Zubaidi, 2024). Keberagaman di Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan sikap keagamaan ekstrem yang diungkapkan oleh sekelompok orang atas nama agama (Diantika & Cahyani, 2022). Tindakan tersebut terjadi baik dalam konteks nyata maupun melalui pernyataan di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini menjadi ancaman serius terhadap kerukunan keagamaan di Indonesia, seringkali mengabaikan isu-isu nasional dan kearifan lokal (Andiono, 2024). Gagasan-gagasan keagamaan semacam itu lebih mudah diterima oleh individu Muslim yang mungkin memiliki pemahaman spiritual yang terbatas dan minim pengetahuan tentang sejarah bangsanya.

Studi mengenai moderasi beragama dalam pendidikan pesantren telah banyak dilakukan. (Sutrisno,2019) menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang toleran dan inklusif. Selain itu, penelitian (Zainal Abidin, 2020) menunjukkan bahwa kurikulum pesantren yang berbasis moderasi beragama mampu menciptakan santri dengan pemahaman Islam yang seimbang dan jauh dari ekstremisme. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh (Mujib, 2021) menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbasis interaksi sosial di pesantren dapat meningkatkan pemahaman santri tentang nilai-nilai keberagaman. Meskipun demikian, penelitian khusus mengenai bagaimana Pesantren Nurul Jadid Bali menerapkan konsep moderasi beragama dalam kurikulumnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademik dengan menelaah bagaimana kurikulum dan metode pembelajaran pesantren ini mendukung pembentukan sikap moderasi beragama bagi santri.

Penelitian ini memiliki nilai penting dan keunikan karena mengkaji pendidikan moderasi beragama di Pesantren Nurul Jadid Bali, yang berada di lingkungan multikultural dengan mayoritas masyarakat beragama Hindu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek sosial-keagamaan pesantren, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat di kalangan santri. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mengidentifikasi materi ajar, tetapi juga menganalisis strategi pengajaran serta dampaknya terhadap santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam di wilayah multikultural serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan sistem pembelajaran pesantren agar semakin adaptif dalam membangun harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pesantren Nurul Jadid Bali menerapkan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam kurikulum dan metode pembelajarannya. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi struktur kurikulum yang digunakan serta metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Berdasarkan tujuan tersebut,

penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Nurul Jadid Bali dikembangkan untuk menanamkan moderasi beragama? (2) Metode pembelajaran apa saja yang digunakan untuk menanamkan sikap moderat dalam beragama kepada santri? (3) Bagaimana efektivitas kurikulum dan metode pembelajaran tersebut dalam membentuk pemahaman moderasi beragama di kalangan santri? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan kontekstual di lingkungan pesantren..

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai penerapan pendidikan Islam dan moderasi beragama di Pesantren Nurul Jadid Bali, terutama dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang berkembang di pesantren ini.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup studi literatur, penyusunan rancangan penelitian, serta perizinan ke Pesantren Nurul Jadid Bali. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pengasuh, guru, santri, dan masyarakat sekitar, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan metode pembelajaran. Setelah itu, tahap analisis data dilakukan dengan mereduksi, mengategorisasi, dan menginterpretasikan data menggunakan analisis tematik serta triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Tahap akhir adalah penyusunan laporan, di mana hasil penelitian disusun secara sistematis untuk merumuskan kesimpulan dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama di pesantren dalam konteks masyarakat multikultural Bali.

a) Pendekatan Kualitatif dan Alasan Pemilihan Studi Kasus

Sebagaimana telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial, kultural, dan

pendidikan yang ada di lingkungan Pesantren Nurul Jadid Bali. Studi kasus sebagai strategi penelitian kualitatif memberikan ruang bagi eksplorasi yang mendalam terhadap satu unit kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014). Dalam hal ini, Pesantren Nurul Jadid Bali menjadi fokus utama penelitian karena karakteristiknya yang unik, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural dan heterogen secara agama dan budaya di Bali.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika penerapan nilai-nilai Islam moderat yang tidak hanya tercermin dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dalam praktik pembelajaran, interaksi sosial santri, serta relasi antara pesantren dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam menggali data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi.

b) Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di Bali. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memenuhi kriteria sebagai pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Adapun subjek penelitian terdiri atas beberapa kelompok informan kunci, yaitu:

1. **Pengasuh Pesantren** – yang memiliki otoritas dalam penetapan kebijakan kurikulum dan arah pendidikan pesantren.
2. **Guru atau Ustadz/Ustadzah** – yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan metode moderasi beragama di kelas.
3. **Santri** – sebagai penerima manfaat dari sistem pendidikan pesantren, memberikan perspektif dari sisi peserta didik.
4. **Masyarakat sekitar** – yang memberikan konteks sosial eksternal terhadap keberadaan dan aktivitas pesantren.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan pesantren, serta kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

c) Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks umum Pesantren Nurul Jadid Bali. Studi literatur dilakukan terhadap karya-karya yang relevan mengenai pendidikan Islam, moderasi beragama, serta dinamika sosial-keagamaan di Bali. Selanjutnya, peneliti menyusun proposal penelitian yang mencakup rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Setelah proposal disetujui, peneliti mengurus perizinan resmi untuk melakukan penelitian di lapangan, baik dari institusi pendidikan maupun dari pengelola pesantren yang bersangkutan.

Tahap ini juga melibatkan penyusunan instrumen penelitian kualitatif seperti pedoman wawancara, format observasi, dan daftar dokumen yang akan dianalisis. Peneliti juga membangun komunikasi awal dengan pihak pesantren untuk menjalin hubungan baik dan menciptakan iklim yang kondusif selama proses penelitian berlangsung.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, seperti mengikuti kegiatan pembelajaran, pengajian, diskusi santri, serta interaksi dengan masyarakat. Observasi dilakukan untuk menangkap praktik moderasi beragama yang mungkin tidak muncul dalam wawancara atau dokumen resmi.
- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, sikap, serta pengalaman para informan terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan narasi personal yang kaya makna dan kontekstual.

- **Analisis Dokumen:** Peneliti mengkaji dokumen kurikulum, silabus, buku panduan, catatan kegiatan santri, serta laporan-laporan kegiatan pesantren. Analisis ini bertujuan untuk melihat secara formal bagaimana prinsip moderasi beragama diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan validitas data yang diperoleh.

3. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Prosedur analisis dimulai dengan proses **reduksi data**, yaitu menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam **kategori-kategori tematik** yang mencerminkan pola-pola tertentu, seperti nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dialog antaragama, dan keterbukaan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, dilakukan proses **interpretasi data**, di mana peneliti mengkaji makna di balik temuan-temuan empiris dengan merujuk pada kerangka teori yang telah ditetapkan dalam tinjauan pustaka. Analisis dilakukan secara iteratif, yakni dengan bolak-balik antara data dan teori untuk membangun pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik **triangulasi sumber, metode, dan waktu**. Peneliti juga melakukan **member check**, yakni memverifikasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan terkait, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan maksud sebenarnya dari informan.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap akhir dari proses penelitian adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis. Laporan ini memuat deskripsi rinci mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil temuan, pembahasan, kesimpulan, serta saran yang dapat diterapkan untuk pengembangan pendidikan Islam moderat.

Penulisan laporan dilakukan dengan gaya naratif yang tetap mempertahankan integritas data empiris, disertai kutipan langsung dari informan yang dianggap representatif. Hasil akhir

dari penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai rekomendasi praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan metode pembelajarannya, khususnya di wilayah multikultural seperti Bali.

3 Hasil dan Diskusi

a) Desain Kurikulum Moderasi Beragama berbasis Pesantren

Kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Nurul Jadid Bali dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan mengintegrasikan materi keislaman yang inklusif dan toleran. Struktur kurikulum mengakomodasi berbagai aspek pendidikan agama Islam yang berorientasi pada keberagaman sosial (Zubaidi et al., 2024). Dalam implementasinya, kurikulum ini tidak hanya mencakup studi kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan keterbukaan terhadap pluralitas masyarakat. Kurikulum ini dirancang dengan memperhatikan konteks lokal Bali, di mana interaksi antara Muslim dan non-Muslim menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Muntaha & Wekke, 2017). Dengan demikian, materi ajar disusun untuk mendorong pemahaman Islam yang kontekstual dan tidak eksklusif.

Desain kurikulum Pesantren Nurul Jadid Bali memiliki tiga komponen utama, yaitu studi keislaman klasik, pendidikan karakter berbasis moderasi, dan pemahaman lintas agama. Studi keislaman klasik mencakup kitab kuning dan fiqh, yang diajarkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter berbasis moderasi ditekankan melalui pembiasaan nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Sementara itu, pemahaman lintas agama diwujudkan dalam kegiatan dialog dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar yang beragama Hindu dan non-Muslim lainnya.

Pendekatan pembelajaran di pesantren ini menggunakan metode yang beragam, termasuk talaqqi (pembelajaran langsung dari guru), diskusi interaktif, serta pembelajaran berbasis proyek sosial. Metode talaqqi memungkinkan santri memahami ilmu agama secara mendalam dengan bimbingan langsung dari kiai dan ustaz. Diskusi interaktif digunakan untuk membuka wawasan santri mengenai perspektif Islam yang moderat,

sedangkan proyek sosial melibatkan mereka dalam aktivitas kemasyarakatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran.

Interaksi sosial yang dijalin oleh pesantren dengan masyarakat sekitar juga memperkaya proses pendidikan moderasi beragama (Wibowo et al., 2025). Santri diajarkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, dialog kebudayaan, serta kunjungan ke tempat ibadah agama lain guna memahami keberagaman secara lebih mendalam. Hal ini tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga membangun rasa hormat terhadap perbedaan keyakinan di lingkungan multikultural seperti Bali.

Selain itu, pengembangan keterampilan santri dalam bidang keahlian juga menjadi bagian integral dari kurikulum di Pesantren Nurul Jadid Bali. Santri diberikan pelatihan dalam bidang teknologi komputer dan keterampilan menjahit, yang bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan praktis yang dapat diterapkan di dunia kerja. Dengan adanya dukungan dari Kementerian Ketenagakerjaan dalam bentuk program latihan kerja, pesantren semakin memperkaya model pembelajaran berbasis keterampilan guna meningkatkan daya saing lulusan di era modern.

Di samping penguatan keahlian, pesantren juga menekankan penguasaan bahasa asing sebagai bagian dari penyempurnaan keilmuan santri. Santri dibekali dengan pendidikan bahasa Inggris dan Arab agar dapat berinteraksi secara lebih luas dengan masyarakat global. Kemampuan ini menjadi semakin penting mengingat Bali merupakan destinasi wisata internasional, yang memungkinkan para lulusan pesantren untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan multikultural secara lebih efektif.

Tabel 1. Komponen Pada Kurikulum Pesantren

Komponen Kurikulum	Deskripsi
Studi Keislaman Klasik	Mempelajari kitab kuning dan fiqih dengan pendekatan kontekstual
Pendidikan Karakter Moderasi	Menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keberagaman sosial
Pemahaman Lintas Agama	Mengadakan dialog dan interaksi sosial dengan komunitas non-Muslim
Metode Pembelajaran	Menggunakan talaqqi, diskusi interaktif, dan proyek sosial
Partisipasi Sosial	Gotong royong, kunjungan lintas agama, dan kegiatan kemasyarakatan

Pengembangan Keahlian	Pelatihan teknologi komputer dan keterampilan menjahit
Penguasaan Bahasa Asing	Pendidikan bahasa Inggris dan Arab untuk interaksi global

Implementasi kurikulum moderasi beragama dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk metode klasikal, diskusi interaktif, dan kegiatan berbasis pengalaman sosial (Jayadi et al., 2024). Metode klasikal digunakan dalam pengajaran kitab kuning dan ilmu keislaman dengan sistem talaqqi, di mana santri mendapatkan bimbingan langsung dari kiai untuk memahami teks-teks agama secara mendalam. Dengan metode ini, santri tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain metode klasikal, pesantren juga mengadopsi diskusi interaktif sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran. Dalam diskusi ini, santri diberikan ruang untuk bertukar pikiran mengenai berbagai isu keagamaan dan sosial, termasuk tantangan keberagaman dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Diskusi ini mendorong santri untuk berpikir kritis dan memahami berbagai sudut pandang dalam Islam yang lebih moderat dan inklusif.



Gambar 1. Proses pembelajaran berbasis Pengalaman

Salah satu inovasi dalam pembelajaran di Pesantren Nurul Jadid Bali adalah kegiatan berbasis pengalaman sosial. Santri diajak untuk terlibat dalam interaksi langsung dengan masyarakat sekitar, terutama dalam konteks multikultural di Bali. Kegiatan ini mencakup dialog antaragama dengan komunitas Hindu dan non-Muslim lainnya, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Dengan interaksi semacam ini, santri belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Pembelajaran berbasis pengalaman di Pesantren Nuurul Jadid Bali diimplementasikan

dengan menghadirkan wisatawan asing sebagai bagian dari tenaga pengajar. Meskipun mereka hanya mengajar sekali dalam sebulan, kehadiran mereka memberikan warna baru dalam proses pembelajaran. Selain itu, hampir setiap akhir pekan, para wisatawan asing berkunjung dan berbagi pengalaman dengan para santri, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan membuka wawasan mereka terhadap budaya dan perspektif global.

Melalui interaksi langsung dengan wisatawan asing, para santri mendapatkan pengalaman berharga dalam memahami perbedaan budaya, bahasa, serta pola pikir yang beragam. Tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan kritis terhadap isu-isu global. Pendekatan ini sekaligus memperkuat pemahaman santri terhadap konsep toleransi dan keberagaman, yang menjadi aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran akan perbedaan keyakinan dan agama di kalangan santri pun semakin meningkat seiring dengan penerapan metode pembelajaran ini. Ditambah dengan pengajaran agama melalui pendekatan klasikal, nilai-nilai toleransi semakin tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang inklusif dan berwawasan luas, mempersiapkan santri untuk berkontribusi di tengah masyarakat yang heterogen..

Selain itu, pesantren juga mendorong santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lintas komunitas. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik nyata. Dengan pembelajaran berbasis pengalaman ini, santri dapat memahami Islam secara lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

b) Pembelajaran Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal

Pesantren Nurul Jadid Bali mengintegrasikan kearifan lokal dalam metode pembelajaran sebagai upaya memperkuat moderasi beragama. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan adat istiadat yang mencerminkan keharmonisan antara umat beragama menjadi bagian dari pendidikan

karakter santri. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip kearifan lokal, pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter santri yang inklusif dan toleran.

Salah satu bentuk konkret integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran adalah pengenalan budaya Bali kepada para santri. Mereka diajarkan untuk memahami berbagai aspek budaya setempat, termasuk upacara adat, sistem sosial, serta tata krama dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami Islam dalam perspektif tekstual, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Mereka diajak untuk melihat bagaimana Islam dan budaya lokal dapat saling beradaptasi dan bersinergi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Selain itu, interaksi santri dengan komunitas lokal menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pesantren mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membantu warga dalam berbagai acara adat, serta berdialog dengan pemuka agama lain. Dengan keterlibatan langsung ini, santri tidak hanya mendapatkan pengalaman sosial yang berharga, tetapi juga memahami pentingnya menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman ini memperkuat sikap keterbukaan dan empati mereka terhadap masyarakat sekitar.

Pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang memiliki wawasan luas dan sikap moderat dalam beragama. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan toleransi. Hal ini menjadi bekal penting bagi santri ketika mereka terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Dengan demikian, Pesantren Nurul Jadid Bali tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Melalui integrasi kearifan lokal dalam metode pembelajaran, pesantren berkontribusi dalam mencetak generasi yang siap

menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap inklusif, moderat, dan penuh empati terhadap sesama. Upaya ini sekaligus membuktikan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran strategis Pesantren Nurul Jadid Bali dalam membangun pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif di tengah masyarakat multikultural. Temuan menunjukkan bahwa pesantren menerapkan kurikulum berbasis moderasi beragama dengan mengintegrasikan studi keislaman klasik, pendidikan karakter, serta pemahaman lintas agama. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti talaqqi, diskusi interaktif, serta pembelajaran berbasis pengalaman sosial, terbukti efektif dalam membentuk sikap santri yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, pesantren mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter, yang membantu santri dalam memahami dan menghormati keberagaman di sekitarnya. Interaksi dengan masyarakat non-Muslim, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta penguatan keterampilan praktis dan penguasaan bahasa asing semakin memperkaya pengalaman belajar santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam menciptakan harmoni dan toleransi antarumat beragama.

Sebagai rekomendasi, model pendidikan berbasis moderasi ini dapat diadaptasi oleh pesantren lain, terutama di wilayah dengan keragaman agama yang tinggi. Penguatan kurikulum dan inovasi metode pembelajaran perlu terus dilakukan agar pesantren tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu mencetak generasi santri yang moderat, inklusif, serta siap berkontribusi di masyarakat global.

5 Referensi

Abdurrahman, A., Anwar, I. F., Mauliza, S., & Afkarina, N. (2021). Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Lembaga Formal dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(2), Article

2.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2291>

Andiono, N. (2024). KONSTRUKSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), Article 01.

Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 66–82.
<https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>

Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>

Kholila, A. (2024). Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), Article 1.

Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, 23(1), Article 1.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>

Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *FILSAFAT PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM LINTAS ZAMAN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Raharjo, N. (2024). Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1732>
- Sari, I. N. B., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas. *Journal of Education Research*, 5(4), Article 4.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wibowo, A., Roqib, M., Subur, & Sain, Z. H. (2025). Educational Management Based on Religious Moderation: Empirical Study of Practices in Pesantren. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1.
<https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.14>
- Zubaidi, A. (2024). MULTICULTURAL INSIGHT IN PROMOTING TOLERANCE MOVEMENT; LESSON LEARNED FROM ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE RURAL SIDE. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>
- Zubaidi, A., & Ridlo, M. 'Ainur. (2023). Existence of Islamic Boarding Schools: Efforts to Build a Modern Education Mindset. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.383>
- Zubaidi, A., Sadidah, N. F., & Umam, M. K. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education: Integration of Trilogy Values and Five Student Awareness In Curriculum Development. *Edukasia Islamika*, 9(2), Article 2.
<https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8905>